

Rizqi Karisma Rahmadian, Idam Ragil Widiyanto Atmojo, dan Rpy Ardiansyah. (2026). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (2), 534-541. :

<https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.2.534-541>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar

Rizqi Karisma Rahmadian¹, Idam Ragil Widiyanto Atmojo², dan Roy Ardiansyah³

¹ PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

² PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

³ PGSD, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email penulis korespondensi: rizqikarisma22@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 Maret 2026

Diterima: 1 April 2026

Kata Kunci:

learning needs;
problem-solving;
SmartPLS4;
elementary
education

Abstrak

This study investigated the correlation between the fulfillment of learning needs and students' problem-solving abilities in science instruction within elementary schools. The research was grounded in the urgency of 21st-century skills development, especially critical and problem-solving thinking, in response to the educational demands of the Industry 4.0 and Society 5.0 eras. A quantitative correlational survey design was applied. The population included elementary school students in Laweyan District. Data were gathered using a 4-point Likert-scale questionnaire to assess students' perceptions of learning needs (readiness, interest, and learning profile) and open-ended questions to measure problem-solving ability (identification, alternative solutions, best solution implementation, and evaluation). Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS 4. Findings revealed low but positive correlations between all aspects of learning needs and problem-solving skills. Readiness had the strongest correlation with generating alternative solutions ($r = 0.220$), while interest was most strongly linked to executing the best solution ($r = 0.217$). Learning profile showed the weakest associations across all indicators. The results emphasized that although learning needs are not dominant predictors, their integrated fulfillment contributes to

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 2, April, 2026, Halaman. 534-541

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.2.534-541>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

improving problem-solving competence. The study concluded that comprehensive attention to students' learning readiness, interest, and learning profiles supports the development of their problem-solving abilities.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Dunia saat ini berada pada masa revolusi industri 4.0 yaitu terjadi peningkatan implementasi teknologi dalam segala aspek kehidupan yang ditandai dengan adanya robot, Artificial Intelligence (AI), blockchain, dan Internet of Things (IoT) (Kahar et al., 2021). Memasuki era tersebut, gagasan Society 5.0 disampaikan oleh Perdana Menteri Jepang dalam World Economic Forum (WEF), dimana masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan dan memaksimalkan setiap inovasi teknologi yang muncul (Tahar et al., 2022). Sumber daya manusia yang kompeten di era society 5.0 pada bidang pendidikan dapat ditingkatkan dengan adanya keterampilan abad 21 (Alwanda et al., 2024). Terdapat lima keterampilan yang perlu dilatih dan dikembangkan di abad ke-21, yaitu keterampilan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Malik et al., 2020).

Kemampuan pemecahan masalah (problem solving) menjadi salah satu keterampilan yang harus diperoleh sebagai tujuan dalam pengembangan pendidikan abad ke-21 untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tuntutan kehidupan (Caraan et al., 2023). Berdasarkan data dari World Economic Forum (WEF), kemampuan pemecahan masalah secara berturut-turut pada periode tahun 2015 dan 2021 menjadi urutan teratas dalam daftar kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21 (WEF, 2016). Pada pelaksanaan pembelajaran, guru perlu menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik berupa kesiapan, minat, gaya belajar, dan sejenisnya (Anggarwati & Alfiandra, 2023). Kebutuhan belajar tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik (Farid, 2022).

Masalah Penelitian

Ketika kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi, maka mereka akan dapat belajar sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki (Maulidia & Prafitasari, 2023). Pembelajaran yang memenuhi setiap kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda membantu mencapai hasil belajar yang optimal, dan keterampilan abad 21 dapat terus berkembang (Isrotun, 2022). Namun, hubungan antara aspek-aspek pemenuhan kebutuhan belajar dengan kemampuan pemecahan masalah belum banyak dikaji secara menyeluruh. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada hubungan antara satu aspek dengan hasil belajar, tanpa memperhatikan hubungan laten antar konstruk yang kompleks.

Keadaan Terkini Penelitian

Kesiapan belajar mencakup kondisi awal peserta didik dalam memahami materi baru, yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan penguasaan konsep prasyarat (Heacox, 2017). Minat belajar merujuk pada ketertarikan intrinsik peserta didik terhadap suatu materi pelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta persistensi dalam belajar (Hidi & Renninger, 2006). Sementara itu,

profil belajar menggambarkan cara, gaya, dan kecenderungan belajar setiap individu, termasuk faktor lingkungan, budaya, dan neurologis yang memengaruhi proses pembelajaran (Tomlinson & Imbeau, 2010). Kajian teoritis mengenai hubungan keduanya memperlihatkan keterkaitan yang logis. Kesiapan belajar yang tinggi memungkinkan peserta didik lebih cepat memahami situasi bermasalah dan menyusun solusi yang relevan (Vygotsky, 1978). Minat belajar memberikan dorongan intrinsik dalam menjelajahi berbagai alternatif solusi (Deci & Ryan, 2000). Sementara itu, profil belajar yang dikenali dengan baik memungkinkan siswa menggunakan strategi belajar yang sesuai gaya mereka (Dunn & Dunn, 1993).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Dalam mengisi celah penelitian tersebut, pendekatan Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) menjadi alternatif yang kuat. SEM-PLS merupakan metode statistik multivariat yang mampu menguji hubungan kausal antar variabel laten sekaligus memperhitungkan kontribusi indikator manifest (Hair et al., 2021). Pendekatan ini sangat sesuai untuk model konseptual yang bersifat prediktif dan eksploratif, terlebih ketika data penelitian bersifat non-normal atau jumlah sampel relatif kecil (Wong, 2013). Dengan latar belakang dan landasan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan struktural antara aspek-aspek pemenuhan kebutuhan belajar dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di sekolah dasar, serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap keberagaman siswa.

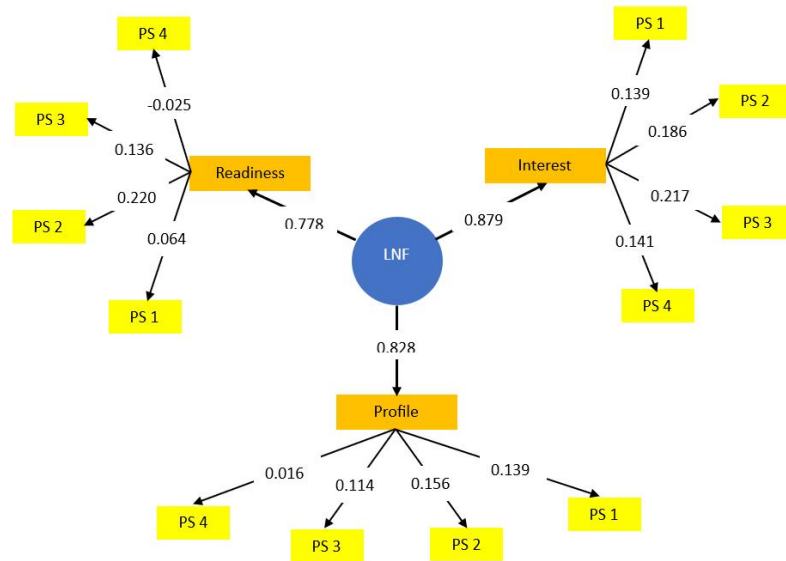
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis hubungan antara aspek-aspek pemenuhan kebutuhan belajar (kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar) dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguji model struktural secara komprehensif menggunakan analisis statistik multivariat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Sekolah Dasar di Kecamatan Laweyan yang telah mengikuti pembelajaran IPA dengan teknik pengambilan sample cluster random sampling.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner berbasis skala Likert 4 poin, yang dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap pemenuhan kebutuhan belajar dan soal uraian unruk mengukur kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah IPA. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4. Analisis difokuskan untuk mengetahui koefisien korelasi antar aspek variabel, yaitu antara indikator-indikator dalam konstruk pemenuhan kebutuhan belajar (kesiapan belajar, minat belajar, profil belajar) dan indikator-indikator dalam konstruk kemampuan pemecahan masalah (identifikasi masalah, alternatif solusi, pelaksanaan solusi terbaik, dan evaluasi hasil).

HASIL

Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS) untuk mengetahui hubungan korelasi antara masing-masing aspek dalam konstruk Pemenuhan Kebutuhan Belajar (X) dan Kemampuan Pemecahan Masalah (Y). Tiga aspek utama dalam variabel X terdiri dari: *Kesiapan Belajar*, *Minat Belajar*, dan *Profil Belajar*. Sedangkan variabel Y terdiri atas empat aspek: *Identifikasi Masalah*, *Alternatif Solusi*, *Pelaksanaan Solusi Terbaik*, dan *Evaluasi Hasil*. Tabel 1 di bawah menyajikan hasil korelasi antar aspek berdasarkan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) dari hasil *bootstrapping*:



Gambar 1. Analisis pemenuhan kebutuhan belajar dan kemampuan pemecahan masalah menggunakan SEM PLS

Gambar 1. menyajikan arah dan nilai korelasi antara aspek dalam pemenuhan kebutuhan belajar dan kemampuan pemecahan masalah. Secara umum, seluruh aspek dalam pemenuhan kebutuhan belajar menunjukkan hubungan positif dengan aspek kemampuan pemecahan masalah, meskipun kekuatan korelasi tergolong rendah (koefisien < 0,3). Hal ini mengindikasikan bahwa keterpenuhan kebutuhan belajar peserta didik memiliki pengaruh yang bersifat kontributif namun tidak dominan terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA berdiferensiasi.

PEMBAHASAN

Kesiapan Belajar menunjukkan korelasi tertinggi dengan *Alternatif Solusi* ($r = 0,220$), yang mengindikasikan bahwa siswa yang lebih siap cenderung memiliki fleksibilitas berpikir dalam menghasilkan alternatif solusi. Namun, hubungannya dengan aspek *Evaluasi Hasil* bahkan negatif ($r = -0,025$), mengisyaratkan bahwa kesiapan awal tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan metakognitif dalam meninjau kembali solusi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui model pembelajaran self-regulated learning (Zimmerman & Moylan, 2009), yang menempatkan evaluasi sebagai kemampuan otonom yang tidak hanya bergantung pada kesiapan awal, tetapi juga pengalaman belajar reflektif. Kepercayaan diri dapat muncul ketika peserta didik memiliki kemampuan awal yang membuat peserta didik siap dalam

menghadapi permasalahan yang ada. Peserta didik dengan faktor kesiapan yang kurang, akan menyebabkan peserta didik kurang percaya diri, peserta didik cenderung kurang bertanggung jawab, serta ragu-ragu dalam mengambil keputusan (Ningsih & Suniasih, 2020). Kesiapan individu akan memungkinkan mereka untuk memberikan respons terhadap situasi yang dihadapi dengan cara mereka sendiri, termasuk dalam merespons masalah yang muncul (Alwiyah & Imaniyati, 2018). Penelitian lain menemukan bahwa peserta didik dengan kesiapan belajar tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menyusun rencana tindakan saat menghadapi soal-soal pemecahan masalah berbasis IPA (Fitriyani et al., 2022). Merencanakan solusi dalam menyelesaikan permasalahan dapat dilakukan lebih baik pada peserta didik yang memiliki kesiapan belajar baik pula. Penelitian serupa juga menunjukkan hasil serupa bahwa kesiapan belajar memiliki peran penting dalam kemampuan peserta didik untuk merencanakan solusi dalam konteks pembelajaran matematika (Sukma et al., 2022).

Minat Belajar berasosiasi paling kuat dengan *Pelaksanaan Solusi Terbaik* ($r = 0,217$), mendukung pandangan bahwa minat intrinsik mendorong ketekunan dan fokus dalam menyelesaikan tugas kompleks " (Schiefele et al., 2016). Keterlibatan emosional dalam topik tertentu memperkuat kapasitas siswa untuk mengambil keputusan dan menjalankan solusi yang dianggap paling efektif. Penelitian ahli menunjukkan bahwa peserta didik dengan minat belajar tinggi dapat menyelesaikan masalah dengan cukup baik, namun masih kurang dalam mengidentifikasi masalah (Afriyati et al., 2019). Dalam penelitian yang sama, terdapat juga peserta didik yang memiliki minat tinggi, peserta didik tersebut dapat melakukan penyelesaian masalah dengan benar tanpa kesalahan sedikitpun, namun belum mampu dalam mengevaluasi hasil penyelesaian. Peserta didik dengan minat yang tinggi lebih tertarik pada proses menyelesaikan masalah, namun kurang memperhatikan langkah yang baik seperti mengidentifikasi masalah ataupun merancang solusi yang mungkin dan cenderung kurang tertarik dalam mengevaluasi hasilnya. Salah satu Faktor yang menjadi pengaruh dalam minat belajar peserta didik adalah tertarik dan rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga seorang guru perlu melakukan tindakan untuk membuat peserta didik menjadi senang ketika belajar dan memiliki rasa ketertarikan terutama dalam menyelesaikan masalah (Hermaini & Nurdin, 2020). Minat membantu peserta didik dalam mempertahankan perhatian dan memperkuat keterlibatan kognitif mereka dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki minat tinggi akan menunjukkan usaha yang lebih besar dalam memahami masalah, merancang solusi, serta mengevaluasi hasil yang mereka peroleh (Schunk et al., 2014).

Profil Belajar memiliki pengaruh paling rendah secara umum, dengan korelasi tertinggi terhadap *Alternatif Solusi* ($r = 0,156$). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian gaya belajar dengan metode pengajaran berdiferensiasi berkontribusi pada fleksibilitas berpikir siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori universal design for learning (CAST, 2018), yang menekankan pentingnya memberikan berbagai opsi representasi, keterlibatan, dan ekspresi dalam pembelajaran. Rendahnya korelasi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah profil belajar peserta didik belum sepenuhnya terfasilitasi dalam proses

pembelajaran. Dalam praktiknya, guru sering kali menyampaikan materi dengan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik dari masing-masing peserta didik (Tomlinson, 2001). Hal ini menyebabkan peserta didik dengan gaya belajar tertentu merasa kesulitan untuk memahami dan merespon informasi secara maksimal, sehingga kemampuan mereka dalam mengidentifikasi masalah maupun menyusun solusi tidak berkembang secara optimal.

Secara teoritis, profil belajar memiliki potensi untuk memengaruhi proses kognitif, termasuk pemecahan masalah. Howard Gardner dalam teori *multiple intelligences* menyatakan bahwa individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda (Romadhina & Ruja, 2024), dan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kecenderungan tersebut dapat meningkatkan efektivitas belajar. Jika guru menelaraskan metode pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik, maka peserta didik akan merasa lebih nyaman dalam menerima informasi, berpikir kritis, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan cara berpikir mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan belajar bukanlah satu-satunya prediktor utama bagi kemampuan pemecahan masalah siswa, namun memiliki kontribusi signifikan secara komprehensif jika ketiga aspeknya diperhatikan secara terpadu. Ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi membutuhkan integrasi antara kesiapan kognitif, keterlibatan emosional, dan strategi belajar personal " (Koç & Baran, 2021). Dengan demikian, pembelajaran dalam konteks IPA perlu lebih menekankan pendekatan holistik terhadap kebutuhan belajar, serta memperkuat aktivitas reflektif dan pemecahan masalah berbasis pengalaman, guna meningkatkan capaian pembelajaran abad ke-21. Hal ini sejalan dengan penelitian Kumala et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan abad 21 khususnya keterampilan pemecahan masalah guru ataupun calon guru sekolah dasar di Indonesia (Kumala et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara aspek pemenuhan kebutuhan belajar—kesiapan, minat, dan profil belajar—dengan aspek kemampuan pemecahan masalah peserta didik, meskipun kekuatannya tergolong rendah. Minat belajar berkontribusi paling kuat terhadap pelaksanaan solusi terbaik, sementara kesiapan belajar mendukung pencarian alternatif solusi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran IPA yang mempertimbangkan integrasi seluruh aspek kebutuhan belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Aftriyati, L. W., Roza, Y., & Maimunah, M. (2019). *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 16, 226. <https://doi.org/10.20956/jmsk.v16i2.8515>

-
- Alwanda, R. I., Alviasyah, E. N., Lailatul, S. F., & Jariyah, I. A. (2024). *Jurnal Pendidikan*, 2, 44–50.
- Alwiyah, D., & Imaniyati, N. (2018). *Jurnal Manajerial*, 17, 95–103.
- Anggarwati, H., & Alfiandra, A. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 5572–5575.
- Caraan, D. R., Dinglasan, J. K., & Ching, D. (2023). *International Journal of Education Management and Development Studies*, 4, 64–87.
- CAST. (2018). *Universal design for learning guidelines version 2.2*. <https://udlguidelines.cast.org/>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Psychological Inquiry*, 11, 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dunn, R., & Dunn, K. (1993). *Teaching secondary students through their individual learning styles: Practical approaches for grades 7–12*. Allyn & Bacon.
- Farid, I. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Fitriyani, S., Supriatna, A., & Suryana, D. (2022). *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10, 245–254.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Heacox, D. (2017). *Making differentiation a habit: How to ensure success in academically diverse classrooms* (2nd ed.). Free Spirit Publishing.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). *Educational Psychologist*, 41, 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Hermaini, J., & Nurdin, E. (2020). *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 3, 141–148.
- Isrotun, U. (2022). *STEKOM Proceedings*, 2, 1–10.
- Kahar, M. I., Cika, H., Nur Afni, & Wahyuningsih, N. E. (2021). *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2, 58–78. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss1.40>
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4, 151–160. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5804>
- Koç, H., & Baran, M. (2021). *International Journal of Educational Methodology*, 7, 267–278. <https://doi.org/10.12973/ijem.7.2.267>
- Kumala, F. N., Yasa, A. D., Salimi, M., Hidayah, L., & Chusniyah, D. A. (2024). *Data Metadata*, 3, 591.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). *ScienceEdu*, 6, 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>

- Malik, A., Dirgantara, Y., Mulhayatiah, D., & Agustina, R. D. (2020). *Conference & Workshop UIN Sunan Gunung Djati, 1*, 1–12.
- Naibaho, D. P. (2023). *Jurnal Creative Student Research, 1*, 81–91.
- Ningsih, N. L. P. Y. W., & Suniasih, N. W. (2020). *Mimbar Ilmu, 25*, 367–379.
- Romadhina, L., & Ruja, I. N. (2024). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4*, 10. <https://doi.org/10.17977/um063v4i7p10>
- Romanti, S., & Rohita, R. (2021). *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 3*, 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.587>
- Safitri, N., Safriana, S., & Fadieny, N. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika (JPIF), 246–255*.
- Schiefele, U., Schaffner, E., Möller, J., & Wigfield, A. (2016). *Learning and Instruction, 44*, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.02.002>
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson.
- Sukma, F., P., F., Chamdani, M., & Susiani, T. S. (2022). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9*. <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i3.53035>
- Tahar, A., Setiadi, P. B., Rahayu, S., & Stie, M. M. (2022). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*, 12380–12381.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wong, K. K. K. (2013). *Marketing Bulletin, 24*, 1–32.
- World Economic Forum. (2016). *Ten 21st-century skills every student needs*. <https://www.weforum.org/stories/2016/03/21st-century-skills-future-jobs-students/>
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2009). Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect. In D. J. Hacker, J. Dunlosky, & A. C. Graesser (Eds.), *Handbook of metacognition in education* (pp. 299–315). Routledge.